

Meningkatkan Efektivitas Penyampaian Khitobah Melalui Penguasaan Audiens dan Manajemen Panggung

Sakira M.Yunus¹, Nurlela Leko², Ira Safira Haerullah³

Institut Agama Islam Negeri Ternate^{1,2,3}

¹sakiramyunus5@gmail.com, ²nurlelalekoo6@gmail.com,

³safirahaerullah@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the effectiveness of khitobah delivery through audience mastery and stage management in dakwah communication. The study aims to identify the role of audience mastery and stage management in improving the quality of khitobah. This research uses a qualitative approach with a library research method by collecting data from books, journals, articles, and previous studies. The results show that audience mastery can improve the audience's attention and understanding through appropriate language use, psychological approaches, and verbal and nonverbal communication. In addition, stage management plays an important role in creating a comfortable, attractive, and interactive preaching atmosphere. Both aspects are interconnected in creating effective, communicative, and persuasive khitobah so that dakwah messages can be well received by audience.

Keywords: *Khitobah, audience mastery, stage management.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas efektivitas penyampaian khitobah melalui penguasaan audiens dan manajemen panggung dalam komunikasi dakwah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran penguasaan audiens dan manajemen panggung dalam meningkatkan kualitas khitobah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan audiens dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman audiens melalui penggunaan bahasa, pendekatan psikologis, serta komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat. Selain itu, manajemen panggung berperan dalam menciptakan suasana dakwah yang nyaman, menarik, dan interaktif. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan khitobah yang efektif, komunikatif, dan persuasif sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Kata Kunci: *Khitobah, penguasaan audiens, manajemen panggung.*

PENDAHULUAN

Khitobah adalah salah satu jenis komunikasi dakwah yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan khitobah tidak hanya bergantung pada konten yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterampilan khatib dalam menarik

perhatian audiens dan mengatur panggung dakwah. Seorang pembicara dakwah harus mampu menjalin komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan memberikan dampak positif terhadap perilaku pendengarnya. Oleh karena itu, penguasaan audiens dan pengelolaan panggung menjadi elemen penting dalam meningkatkan efektivitas penyampaian khitbah (Slamet, 2009).

Dalam kemajuan dakwah modern, tantangan komunikasi semakin rumit karena audiens memiliki berbagai karakteristik. Selisih umur, level pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial masyarakat mengakibatkan pendekatan khitobah tidak dapat dilaksanakan dengan cara yang menonton. Khatib harus mengetahui keadaan psikologis audiens supaya penyampaian dakwah lebih interaktif dan meyakinkan. Penguasaan audiens dapat dicapai melalui tatapan mata, variasi nada, pilihan kata, serta kemampuan menciptakan interaksi dengan pendengar sehingga terjalin hubungan emosional antara komunikator dan audiens (Lestari dan Rustandi, 2024).

Kemampuan berkomunikasi dalam khitobah sejatinya sangat berkaitan dengan pengetahuan tentang *public speaking*. Dalam komunikasi publik, seorang pembicara harus bisa mengatur suasana dan menarik perhatian audiens dengan teknik verbal dan nonverbal. Penggunaan gerakan tubuh, perubahan nada, dan ekspresi yang tepat dapat menegaskan arti pesan dakwah sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens. Dengan demikian, khitobah bukan hanya berperan dalam menyampaikan informasi agama, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang memengaruhi aspek emosional dan spiritual audiens (Kholida, 2024).

Fenomena dalam masyarakat menunjukkan bahwa banyak kegiatan khitobah yang tidak efektif disebabkan oleh penyampaian yang monoton dan kurangnya interaksi dengan audiens. Beberapa khatib lebih mementingkan penyampaian konten tanpa memperhatikan reaksi dari audiens. Akibatnya, para audiens kurang bersemangat, cepat merasa jenuh, dan bahkan tidak menangkap inti dari pesan dakwah yang disampaikan. Keadaan tersebut menegaskan perlunya peningkatan keterampilan komunikasi publik dalam aktivitas khitobah (Uswatusolihah, 2010).

Evolusi teknologi dan media digital juga memengaruhi cara komunikasi dakwah di zaman modern. Audiens saat ini akrab dengan cara penyampaian informasi yang menarik dan interaktif. Hal ini mengharuskan khatib untuk lebih inovatif dalam menyampaikan khotbah agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penguasaan audiens dan manajemen panggung menjadi kemampuan yang sangat penting agar dakwah tetap menarik di tengah kemajuan media komunikasi modern (Hakim, 2025).

Penelitian tentang efektivitas komunikasi dakwah sudah banyak dilakukan, tetapi analisis yang secara khusus menekankan hubungan antara penguasaan audiens dan pengelolaan panggung dalam khitobah masih cukup jarang. Sebenarnya kedua aspek itu saling terkait erat dalam menentukan keberhasilan dalam menyampaikan dakwah. Karena itu, dibutuhkan penelitian pustaka yang

mendalam untuk memahami konsep, strategi, serta penerapan penguasaan audiens dan manajemen panggung dalam aktivitas khitobah.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini mencoba mengumpulkan berbagai teori serta hasil studi sebelumnya yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi dakwah. Kajian pustaka dipilih karena dapat memberikan pemahaman konseptual yang menyeluruh tentang strategi komunikasi dalam khitobah. Dengan meneliti berbagai sumber ilmiah, diharapkan dapat diperoleh gagasan-gagasan yang relevan untuk memperbaiki kualitas penyampaian dakwah di Masyarakat (Aulia dan dadan, 2023).

Penguasaan audiens dan pengelolaan panggung pada akhirnya tidak hanya bertujuan menghasilkan penampilan yang menawan, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam membangun pemahaman dan kesadaran spiritual masyarakat. Dakwah yang disampaikan dengan cara komunikatif, interaktif, dan terencana akan lebih mudah diterima oleh audiens, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi seorang khatib harus terus ditingkatkan sejalan dengan kemajuan zaman dan kebutuhan audiens (Kholida, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, studi mengenai peningkatan efektivitas penyampaian khitobah melalui penguasaan audiens dan pengelolaan panggung menjadi krusial untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis untuk pengembangan metode dakwah yang lebih komunikatif dan efektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para da'i, khatib, dan pelaku dakwah dalam menambah mutu penyampaian khotbah di tengah masyarakat modern. Sehingga dari latar belakang tersebut rumusan masalah artikel ini adalah: (1). Bagaimana konsep efektivitas penyampaian khitobah dalam komunikasi dakwah menurut para ahli, (2). Bagaimana penguasaan audiens dapat meningkatkan efektivitas penyampaian khitobah, (3). Bagaimana manajemen panggung berperan dalam keberhasilan penyampaian khitobah, (4). Bagaimana hubungan antara penguasaan audiens dan manajemen panggung dalam meningkatkan kualitas khitobah.

METODE

Penelitian Metode dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan strategi terkait efektivitas penyampaian khitobah melalui penguasaan audiens serta manajemen panggung. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan beragam sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan komunikasi dakwah, *public speaking*, dan retorika khitobah. Metode ini dianggap sesuai karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan adalah metode yang menggunakan sumber pustaka sebagai data utama untuk mendapatkan informasi ilmiah yang mendalam dan terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan kajian literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi dakwah dan strategi penyampaian khitobah, lalu mengidentifikasi, membaca, mencatat, serta mengategorikan data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan pencarian terhadap jurnal baik nasional maupun internasional yang berhubungan dengan konsep penguasaan audiens serta manajemen panggung dalam komunikasi publik. Teknik dokumentasi diterapkan karena penelitian kepustakaan lebih fokus pada analisis dokumen tertulis sebagai sumber data utama penelitian. Ini sejalan dengan pandangan Moleong yang menyatakan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang efisien dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang memiliki sifat teoritis dan historis.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan gambaran menyeluruh tentang signifikansi penguasaan audiens dan pengelolaan panggung dalam meningkatkan efektivitas penyampaian khitobah. Studi literatur yang dilaksanakan secara terstruktur dapat menjadi landasan teoritis dalam memahami strategi komunikasi dakwah yang efisien di tengah kemajuan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus menjadi acuan praktis bagi para khatib dan pendakwah dalam memperbaiki kualitas penyampaian dakwah kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Konsep Efektivitas Penyampaian Khitobah Dalam Komunikasi Dakwah Menurut Para Ahli

Konsep efektivitas penyampaian khitobah dalam komunikasi dakwah pada dasarnya berhubungan dengan keberhasilan seorang da'i atau khatib dalam menyampaikan pesan dakwah agar dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh audiens. Menurut Onong Uchjana Effendy Dalam *Jurnal: Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif*, bahwa komunikasi dianggap efektif jika pesan yang disampaikan komunikator dapat menyebabkan perubahan sikap, pandangan, dan perilaku pada komunikan. Dalam konteks dakwah, efektivitas khitobah menunjukkan keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang dapat memengaruhi cara berpikir dan tindakan jamaah menuju yang lebih baik. Karena itu, khitobah tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi agama, tetapi juga sebagai alat pembentukan kesadaran spiritual dan sosial para audiens (Slamet, 2009).

Berdasarkan Wahyu Ilaihi, efektivitas komunikasi dakwah ditentukan oleh sejauh mana komunikator dapat memahami situasi mad'u atau audiens. Seorang khatib seharusnya bisa menyesuaikan bahasa, cara penyampaian, dan isi dakwah sesuai dengan latar belakang audiens supaya pesan lebih mudah dipahami. Dakwah yang disampaikan tanpa mempertimbangkan kondisi audiens sering kali kurang efektif karena pesan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan hidup audiens.

Oleh karena itu, konsep efektivitas khitobah menekankan signifikansi pendekatan yang komunikatif dan persuasif dalam menyampaikan dakwah (Ibnu, 2011).

Di samping itu, Suharto menyatakan bahwa efektivitas khitobah juga berhubungan dengan retorika dakwah serta kecerdasan komunikasi seorang da'i. Retorika dakwah meliputi keterampilan dalam memilih kata, nada suara, ekspresi, dan penguasaan panggung agar pesan dakwah menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti. Dalam pelaksanaannya, audiens biasanya lebih menyukai penyampaian dakwah yang komunikatif, interaktif, dan tidak membosankan. Maka dari itu, keterampilan berorasi menjadi elemen krusial dalam meningkatkan efektivitas penyampaian khotbah di antara masyarakat modern (Suharto).

Konsep efektivitas penyampaian khitobah juga didukung oleh teori komunikasi tanpa kata. Menurut Nur Kholida Zia, Dalam Jurnal: *Pengaruh Komunikasi Non-Verbal Dalam Efektivitas Penyampaian Pesan Dakwah*. Bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan lisan, tetapi juga dipengaruhi oleh bahasa tubuh, tatapan mata, ekspresi wajah, dan gerakan penyampai pesan. Komunikasi nonverbal yang tepat dapat meningkatkan

kepercayaan pendengar dan mendukung penguatan makna pesan dakwah. Sebaliknya, sikap yang terlalu kaku dan tidak ekspresif dapat membuat audiens kehilangan fokus terhadap materi yang disajikan. Dengan demikian, efektivitas khitobah memerlukan keseimbangan antara komunikasi lisan dan nonlisan dalam proses dakwah (Kholida, 2024).

Akhirnya, efektivitas penyampaian khitobah dalam komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai keberhasilan seorang da'i dalam menyampaikan pesan Islam dengan jelas, menarik, persuasif, dan sesuai dengan kebutuhan audiens sehingga pesan tersebut mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Efektivitas itu dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti penguasaan materi, pemahaman audiens, keterampilan retorika, komunikasi nonverbal, dan penggunaan media komunikasi yang sesuai. Pada zaman modern, gagasan tentang efektivitas khitobah semakin maju dengan memanfaatkan teknologi digital serta media sosial sebagai alat dakwah yang lebih luas dan interaktif (Slamet, 2009).

Bagaimana Penguasaan Audiens Dapat Meningkatkan Efektivitas Penyampaian Khitobah

Pemahaman mengenai audiens menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan efektivitas penyampaian khitobah. Dalam komunikasi dakwah, audiens tidak sekadar objek penerima pesan, melainkan juga elemen vital yang menentukan apakah pesan berhasil diterima dan dipahami. Seorang khatib atau da'i harus mengetahui keadaan sosial, tingkat pendidikan, usia, budaya, dan kebutuhan psikologis jamaah agar materi yang disampaikan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Jika pesan dakwah disampaikan dengan memperhatikan karakter audiens, maka pesan itu akan lebih mudah diterima, dimengerti, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan khitobah sangat bergantung pada kemampuan komunikator untuk

menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi mad'u atau pendengar (Slamet, 2009).

Selain itu, penerapan pendekatan yang tepat untuk audiens dapat meningkatkan fokus dan partisipasi audiens selama proses khitobah berlangsung. Audiens yang merasa terhubung dengan tema dan bahasa yang digunakan akan lebih perhatian dalam mendengarkan dakwah. Contohnya, penyampaian khitobah kepada remaja membutuhkan bahasa yang lebih mudah, relevan, dan akrab dengan kehidupan mereka dibandingkan dengan penyampaian kepada orang dewasa. Pemilihan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan pendengar juga dapat menciptakan ikatan emosional antara da'i dan audiens. Dengan begitu, komunikasi dakwah tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi menjadi interaksi yang dinamis dan memenuhi kebutuhan audiens (Suharto).

Pengetahuan tentang audiens juga mendukung da'i dalam memilih metode dan media penyampaian khitobah yang sesuai. Dalam era digital sekarang, audiens menunjukkan karakteristik komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Sebagian penonton lebih menyukai presentasi yang interaktif, ringkas, dan didukung oleh media digital. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial, video singkat, serta cara penyampaian yang komunikatif dapat memperkuat efektivitas dakwah, terutama untuk kalangan generasi muda. Dakwah yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi akan lebih efektif dalam menjangkau masyarakat luas dan meningkatkan keterlibatan audiens dalam memahami pesan religious (Hisni dkk, 2023).

Di samping cara berbicara, menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi yang sesuai dengan orang yang mendengarkan juga sangat penting untuk membuat khitobah lebih efektif. Ketika kita berbicara, ekspresi wajah, suara, dan kontak mata dapat membuat orang lain lebih percaya dan merasa nyaman. Jika kita menunjukkan sikap yang ramah dan peduli, orang lain akan lebih mudah menerima apa yang kita katakan. Sebaliknya, jika kita terlihat kaku, orang lain mungkin tidak akan tertarik dengan apa yang kita sampaikan. Oleh karena itu, seorang da'i harus memahami bagaimana orang lain merespons cara berbicaranya agar dapat tercipta hubungan yang baik dan membuat orang lain lebih mudah menerima pesan yang disampaikan (Kholida, 2024).

Pada akhirnya, menggunakan audiens sebagai dasar dalam menyusun strategi khitobah akan membuat dakwah lebih efektif, relevan, dan mampu membawa perubahan sosial yang baik. Dakwah yang efektif tidak hanya tentang menyampaikan informasi tentang agama, tetapi juga tentang membangun kesadaran, motivasi, dan mengubah perilaku masyarakat. Ketika seorang da'i memahami apa yang dibutuhkan dan seperti apa karakter audiens, maka pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih bijaksana, penuh kasih sayang, dan mudah diterima oleh semua orang. Dengan begitu, memperhatikan audiens menjadi salah satu prinsip penting dalam komunikasi dakwah modern agar khitobah dapat mencapai tujuan membina umat dengan hasil yang terbaik (Slamet, 2009).

Bagaimana Manajemen Panggung Berperan Dalam Keberhasilan Penyampaian Khitobah

Manajemen panggung sangat penting dalam keberhasilan khitobah. Sebab, berkaitan dengan pengelolaan suasana, penampilan da'i, penggunaan media, dan kesiapan teknis saat proses dakwah. Dalam komunikasi dakwah, panggung bukan hanya tempat berbicara. Panggung juga berfungsi sebagai ruang untuk membangun perhatian, kenyamanan, dan kepercayaan audiens. Penataan panggung yang baik dapat membuat audiens lebih fokus pada pesan yang disampaikan. Dengan begitu, isi khitobah dapat diterima dengan efektif. Namun, pengelolaan panggung yang buruk dapat mengurangi konsentrasi audiens. Contohnya, suara yang tidak jelas, posisi pembicara yang tidak terlihat, atau suasana yang gaduh. Hal ini dapat menurunkan efektivitas dakwah (Dharta dkk, 2024).

Dalam praktik khitobah kontemporer, manajemen panggung juga melibatkan pengaturan media pendukung seperti mikrofon, pencahayaan, penataan tempat duduk, hingga penggunaan multimedia. Setiap elemen tersebut berkontribusi untuk membangun komunikasi yang nyaman dan interaktif. Saat penonton merasakan kenyamanan fisik dan psikologis, mereka akan lebih mudah menangkap isi dakwah yang disampaikan. Karena itu, keberhasilan khitobah tidak hanya bergantung pada konten ceramah, tetapi juga dipengaruhi oleh persiapan teknis dan pengaturan situasi saat acara berlangsung (Aulia dan dadan, 2023).

Manajemen panggung yang baik juga membolehkan da'i mengendalikan suasana audiens selama khitobah berlangsung. Dalam komunikasi publik, kemampuan mengatur tempo berbicara, menciptakan variasi penyampaian, dan mengevaluasi respons audiens sangat penting untuk menjaga minat pendengar. Jika da'i mampu menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi jamaah, maka komunikasi dakwah akan menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan khitobah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menata panggung sebagai sarana interaksi sosial dan komunikasi publik.

Manajemen panggung sangat penting dalam keberhasilan khitobah. Ini membantu menciptakan komunikasi dakwah yang tertata dengan baik, menarik, dan efektif. Jika panggung dikelola dengan baik, maka penyampaian pesan menjadi lebih kuat, perhatian audiens meningkat, dan hubungan emosional antara da'i dan jamaah pun terbangun. Dengan cara ini, khitobah tidak hanya sekedar berbicara di depan umum, tapi juga menjadi proses komunikasi dakwah yang bisa memberikan pengaruh positif kepada masyarakat lebih luas.

Bagaimana Hubungan Antara Penguasaan Audiens Dan Manajemen Panggung Dalam Meningkatkan Kualitas Khitobah.

Kuasai audiens dan kelola panggung dengan baik untuk meningkatkan kualitas khitobah. Penguasaan audiens berkaitan dengan kemampuan da'i untuk memahami karakter, kebutuhan, latar belakang, dan reaksi jamaah, sedangkan manajemen panggung berkaitan dengan kemampuan mengatur situasi,

penampilan, media, serta atmosfer selama proses dakwah berlangsung. Kedua elemen tersebut saling membantu dalam membangun komunikasi dakwah yang efisien. Seorang da'i yang mengenali audiens akan lebih mudah memilih gaya bahasa, metode penyampaian, dan pendekatan yang sesuai, sedangkan manajemen panggung mendukung pesan tersebut disampaikan dalam suasana yang menarik dan nyaman (Fariza, 2024).

Dalam komunikasi dakwah, pemahaman audiens mendukung da'i untuk menjalin ikatan emosional dengan jamaah. Saat seorang khatib dapat memahami keadaan psikologis audiens, ia bisa menyesuaikan intonasi, pilihan kata, humor, serta contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan jamaah. Ini akan memperbesar perhatian dan keterlibatan audiens saat khitobah berjalan. Akan tetapi, kemampuan itu akan lebih maksimal jika didukung oleh manajemen panggung yang berkualitas, seperti pengaturan audio, posisi pembicara, sistem pencahayaan, serta suasana lokasi yang mendukung. Gabungan antara pemahaman terhadap audiens dan manajemen panggung akan membuat dakwah menjadi lebih dinamis, interaktif, dan lebih mudah dimengerti oleh audiens (Uswatusholihah, 2010).

Dalam komunikasi dakwah, pemahaman pendengar membantu da'i membangun hubungan emosional dengan audiens. Ketika seorang khatib mengerti kondisi psikologis pendengar, ia dapat menyesuaikan intonasi, kata-kata yang dipilih, humor, serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan jamaah. Hal ini akan meningkatkan perhatian dan partisipasi audiens selama khitobah berlangsung. Namun, kemampuan tersebut akan lebih optimal jika didukung oleh manajemen panggung yang berkualitas, seperti penataan audio, posisi pembicara, sistem pencahayaan, serta atmosfer lokasi yang mendukung. Kombinasi antara pemahaman audiens dan pengelolaan panggung akan menjadikan dakwah lebih dinamis, interaktif, dan lebih mudah dipahami oleh audiens (Dharta, 2024).

Selain itu, pemahaman audiens membantu da'i untuk menentukan strategi komunikasi yang sesuai dalam memanfaatkan platform dakwah. Audiens yang beragam memerlukan pendekatan yang bervariasi, baik dalam bahasa yang digunakan, cara interaksi, maupun media yang mendukung. Sehingga, manajemen panggung berperan sebagai alat untuk menyelaraskan strategi dakwah dengan situasi audiens. Pemanfaatan mikrofon yang baik, penataan kursi, serta penggunaan media visual dapat membantu meningkatkan perhatian dan kenyamanan audiens. Dengan kondisi yang teratur, audiens akan lebih gampang mengerti materi khitobah dan lebih responsif dalam menanggapi pesan dakwah yang diberikan (Khoiriyah dkk, 2025).

Secara keseluruhan, penguasaan audiens dan pengelolaan panggung adalah dua elemen penting yang saling terkait dalam meningkatkan mutu khitobah. Penguasaan audiens membantu da'i mengetahui siapa yang menjadi target dakwah, sedangkan manajemen panggung mendukung terciptanya suasana penyampaian yang efisien dan menarik. Jika kedua elemen diterapkan secara seimbang, maka khitobah akan menjadi lebih meyakinkan, interaktif, dan dapat memberikan dampak positif bagi audiens. Oleh karena itu, suksesnya dakwah tidak

hanya bergantung pada konten materi, tetapi juga pada kemampuan da'i dalam mengatur audiens dan panggung dengan cara yang professional (Ridwan, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian pustaka, efektivitas penyampaian khitobah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dalam menguasai audiens serta mengelola pentas dengan baik. Memahami audiens memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang lebih sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan kondisi psikologis jamaah, sehingga pesan menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan diterapkan. Sementara itu, pengelolaan panggung berfungsi untuk menciptakan suasana dakwah yang nyaman, menarik, dan mendukung sehingga dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi audiens.

Kedua aspek itu saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan dalam menciptakan komunikasi dakwah yang efektif. Pemahaman audiens memungkinkan da'i untuk menetapkan strategi komunikasi yang sesuai, sementara manajemen panggung mendukung penyampaian pesan dengan cara yang lebih profesional dan meyakinkan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas khitobah tidak hanya tergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterampilan komunikasi, pemahaman terhadap audiens, dan pengelolaan panggung yang baik agar pesan dakwah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Inka, Khoirunnisa, Damayanti Vinka Ratih, Fajrussalam
Hisny. "EFEKTIFITAS MEDIA SOSIAL SEBAGAI
KOMUNIKASI DAKWA ISLAM." *Jurnal Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung* 4, No.1 (2023): 10–22.
- Dakwah, Fakultas, Iain Antasari The, Alhadharah Jurnal, And Ilmu Dakwah. "Efektivitas Komunikasi Dakwah Melalui Radio" 14 No.27(2015): 29 49.
- Dharta, Firdaus Yuni, Iswahyu Pranawukir, Mohamad Sudi, Gracia Rachmi Adiarsi, And Yanti Setianti. "Pengelolaan Kesan Kyai Gus Baha Sebagai Makna Panggung Depan Dan Panggung Belakang Dalam Penyiaran DakwaIslam" 5 (2024). <https://doi.org/10.55352/Kpi.V5i1.979>.
- Fadlilah Sarah Aulia, Suhardiana Dadan, Sukayat Tata. "Optimalisasi Dakwah Melalui Kegiatan Khitobah Masjid" 8 (2023): 449–66.
- Fariza, Makmun, Prastiwi Herliana, And Umam Muhammad Shoful. "Efektivitas Manajemen Dalam Dakwah" 7, No. 2 (2024): 60–68.
- Fikri Ibnu. "IMPLEMENTASI TEORIKOMUNIKASI DALAM DAKWAH," 2011.

Hakim, Lukmanul. "Dakwah Interaktif Di Media Sosial: Analisis Pola Komunikasi Dan Respon Audiens Di Platform Tiktok Dan Instagram Reels," 2025.

Iii, B A B. "Metode Penelitian," 2021

Khoiriyah, Nur Annisa, Moh Muslimin, And Agus Baihaqi. "Optimizing The Role Of The Master Of Ceremony In Hybrid Events : Strategic Approaches For Effective Communication" 5 (2025).

<https://doi.org/10.55352/Kpi.V6i2.1698>.

Lestari, Neng Ayu, And Ridwan Rustandi. "Atraksi Personal Jama ' Ah Majelis Taklim Dalam Mengikuti Khitobah Ta ' Tsiriyah" 9 (2024): 45-64.

Ridwan, Aang. "RAGAM KHITOBAH TA'TSIRIYAH; SEBUAH TELAAH ONTOLOGIS" 5, No. 17 (2011).

Slamet. "Efektivitas Komunikasi Dalam Dakwa Persuasif Slamet." *Jurnal Dakwa X*, No. 2 (2009): 179-93.

Suharto. "Efektivitas Komunikasi Dakwah: Kecerdasan Komunikasi Dan Retorika Dakwa Suharto," N.D.

Uswatusolihah, Uus. "PUBLIC COMMUNICATIONDALAM DAKWAH ISLAM" 4, No. 2 (2010).

Zia Nur Kholida. "PENGARUH KOMUNIKASI NON-VERBAL DALAM EFEKTIVITAS PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH." 1 (2024): No 1.